

BAB III

BIOGRAFI NABI MUHAMMAD

A. Kelahiran Nabi Muhammad

Nama lengkap Nabi Muhammad adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muṭṭalib (Shaibat al-Ḥamd) ibn Hāshim ibn Abd Manāf (Mughīrah) ibn Quṣayy (Zaid) ibn Kilāb ibn Murrāh ibn Ka'b ibn Lu'ayy ibn Ghālib ibn Fihr ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Kinānah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyās ibn Muḍār ibn Nizār ibn Ma'ād ibn Adnān. Itu merupakan nasab Nabi Muhammad yang disepakati oleh para ulama', sedangkan kelanjutan silsilah Nabi Muhammad dari Adnān ke atas, para ulama berbeda pendapat dan tidak ada satupun pendapat yang dinilai sahih. Akan tetapi, semua ulama sepakat bahwa Adnān merupakan keturunan langsung dari nabi Isma'il putra dari nabi Ibrahim.¹

Nabi Muhammad merupakan tokoh yang sangat fenomenal bagi seluruh umat manusia. Beliau orang yang paling berpengaruh dalam terbangunnya suatu peradaban di jagad raya, yaitu peradaban Islam. Para sejarawan telah banyak menulis tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad, sehingga tak luput sedikitpun cerita kehidupannya yang terlewatkan dari analisa mereka. Dalam bagian tesis ini, penulis menyampaikan riwayat singkat Nabi Muhammad dalam segi sosial kehidupannya pada masa sebelum kerasulan dan setelah masa kerasulan.

Nabi Muhammad lahir dari pasangan Abdullah bin Abd al-Muṭṭalib dan Aminah binti Wahb. Mengenai tahun, bulan dan tanggal kelahiran Nabi

¹ Said Ramaḍān al-Buṭy, *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw* (Jakarta: Hikmah, 2010), 46.

Muhammad, para Sejarawan mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sebagian besar berpendapat bahwa Nabi Muhammad lahir ketika Abrahah menyerang Mekah dengan pasukan gajahnya, sehingga disebut dengan tahun gajah (570 Masehi). Pendapat ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibn Abbas. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi Muhammad dilahirkan tidak bertepatan dengan tahun gajah, melainkan lima belas tahun sebelum tahun gajah. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau lahir beberapa hari, beberapa bulan atau beberapa tahun setelah tahun gajah, bahkan ada yang mengira-ngira bahwa Nabi Muhammad lahir tiga puluh dan tujuh puluh tahun setelah tahun gajah.²

Mengenai bulan lahirnya Nabi Muhammad, para sejarawan juga mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sebagian besar mengatakan bahwa beliau lahir pada bulan Rabiul Awal. Akan tetapi ada pula yang berpendapat bahwa beliau lahir pada bulan Muharam, Rajab dan Ramaḍān. Adapun mengenai hari kelahirannya ada yang berpendapat bahwa beliau lahir pada malam kedua, delapan atau sembilan bulan Rabiul Awal. Akan tetapi menurut umumnya para sejarawan, beliau lahir pada malam kedua belas rabiul awal.³

Secara status sosial, Nabi Muhammad mempunyai nasab yang sangat istimewa. Nenek moyangnya merupakan orang yang dihormati di kalangan bangsa Arab. Secara nasab beliau adalah keturunan nabi Ibrahim, dan beliau merupakan orang terpilih di antara keturunan nabi Ibrahim. Rasulullah pernah bersabda mengenai nasabnya:

² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad Tarj. Ali Audah* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2010), 51.

³ *Ibid.*, 51.

إن الله اصطفى من ولد إبراهيم إسماعيل, واصطفى من إسماعيل كنانة
 واصطفى من كنانة قريشا واصطفى من قريش بني هاشم واصطفاني من بني
 هاشم, فأنا خيار من خيار من خيار.

Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari anak Ibrahim, memilih Kinanah dari anak Isma'il, memilih Quraish dari Kinanah, memilih Bani Hashim dari Quraish dan memilihku dari bani Hashim. Maka aku adalah terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik.⁴

B. Kondisi Sosial Nabi Muhammad Sebelum diangkat Menjadi Rasul

Orang Arab mempunyai kebiasaan tersendiri dalam mendidik anaknya.

Setiap anak yang lahir akan dikirim ke daerah-daerah pedalaman dan dipersuskan kepada kabilah yang ada di daerah itu, dan akan kembali pulang ke kota setelah umur delapan atau sepuluh tahun. Suatu pendapat mengatakan, bahwa anak sengaja dibesarkan di daerah gurun dan di tengah suku Badui dengan harapan mendapatkan suasana lebih baik dan lebih bersih, anak akan ditempa oleh kehidupan beraroma kebebasan khas alam terbuka, kefasihan berbahasa, dan ketajaman perasaan hingga membekas ke dalam sanubarinya.⁵

Di kalangan kabilah-kabilah pedalaman yang terkenal dalam menyusukan anak adalah kabilah Banu Sa'd. Aminah menunggu orang yang akan menyusukan dari Banu Sa'd, dan sementara Nabi Muhammad dipersuskan kepada Suwaibah, budak perempuan pamannya. Setelah beberapa saat datanglah perempuan-perempuan dari Banu Sa'd yang mencari anak yang akan dipersuskan. Akan tetapi, mereka menghindar dari anak yatim yang akan dipersuskan, karena

⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Shihab, *Membaca sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan*, 153.

⁵ Bambang Trim, *The Muhammad Effect: Getaran Yang Dirindukan Sekaligus Yang Ditakuti* (Solo: Tinta Medina, 2011), 3.

mereka masih mengharapkan balas jasa dari sang ayah. Sedangkan dari anak yatim sangat sedikit sekali yang dapat mereka harapkan.⁶

Halimah binti Abu Zua'ib yang semula tidak mau menerima bayi yatim sebagaimana yang lain, akhirnya mau menerima Muhammad untuk disusui, karena ia tidak mendapatkan bayi lain dari anak yang tidak yatim. Sebelum meninggalkan kota Mekah, Halimah berkata kepada suaminya, al-Haris bin Abdul Uzza: "Tidak senang aku pulang dengan teman-temanku tanpa membawa bayi." Biarlah aku pergi kepada anak yatim itu dan akan ku bawa juga. Suaminya menjawab: "Baiklah, mudah-mudahan karena itu Tuhan akan memberikan berkah kepada kita." Halimah kemudian mengambil Muhammad dan membawanya pergi bersama teman-temannya di pedalaman.⁷

Kehidupan keluarga Harith dan Halimah berubah seketika. Muhammad ibarat magnet yang memiliki daya tarik kuat terhadap kebaikan dan kesejahteraan, kambing-kambing mereka yang digembalakan kembali dalam keadaan kenyang dan dipenuhi air susu, sementara kambing-kambing lain tidak demikian. Segera, Muhammad pun menjadi "bintang" yang sangat menyenangkan di dalam keluarga Arab Badui itu. Bukan saja karena rupanya yang elok, melainkan juga karena rezeki yang mengalir dari kelahirannya.⁸

Setelah tinggal di pedalaman selama dua tahun, Muhammad disapih dan diajak oleh Halimah untuk kembali ke kampung halaman untuk dipertemukan ibunya. Akan tetapi setelah dipertemukan ibunya, Muhammad diajak kembali lagi ke pedalaman agar lebih matang, selain itu juga agar terhindar dari wabah yang

⁶ Ibid., 52.

⁷ Ibid., 52.

⁸ Trim, *Muhammad Effect*, 4.

menyerang kota Mekah pada saat itu. Muhammad tinggal di pedalaman selama dua tahun lagi, menikmati udara yang jernih dan bebas dari ikatan rohani ataupun materi.⁹

Sebelum menjadi rasul, banyak peristiwa keanehan yang terjadi pada diri Nabi Muhammad. Peristiwa itu merupakan pertanda bahwa Muhammad merupakan manusia pilihan Allah. Ada suatu riwayat yang menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad dalam asuhan Bani Sa'd, beliau dibelah dadanya oleh malaikat Jibril. Peristiwa tersebut merupakan salah satu bentuk *irhās*,¹⁰ sekaligus bukti bahwa Muhammad akan mengemban tugas mulia dari Allah SWT.¹¹ Cerita tersebut diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur sahabat Anas bin Malik, yang berbunyi sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْجَبْرَيْلُ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغُلَمَانِ ، فَأَخَذَهُ فَرَصَعَهُ فَشَقَّ قَلْبَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عِلَاقَةً ، قَالَ : هَذَا حِطُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ ، ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ ، ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَدَاهُ فِي مَكَانِهِ ، وَجَاءَ الْغُلَمَانُ سَعِيدِينَ إِلَى أُمِّهِ يَبْحِي ظُهُورَهُ . فَقَالُوا : إِنَّ مُحَمَّدًا قَتِيلٌ ، فَاسْتَقْبَلَتْهُ وَهُوَ مَتَّقِعُ الدُّنْيَ . أَخْرَجَهُ سَلِيمٌ .

Suatu hari ketika Rasulullah Saw. bermain-main bersama beberapa orang anak, beliau didatangi malaikat Jibril. Tiba-tiba Jibril merengkuh Rasulullah dan membaringkan tubuhnya. Setelah itu Jibril membelah dada Rasulullah dan mengeluarkan hatinya, Jibril lalu mengeluarkan segumpal darah dari dalam hati Rasulullah seraya berkata, “Ini adalah tempat setan pada dirimu.” Selanjutnya Jibril mencuci hati Rasulullah dengan air Zamzam di dalam sebuah bejana terbuat dari emas, kemudian mengembalikan hati itu ke tempat semula. Pada saat itu anak-anak yang lain pergi menemui ibunya seraya berseru,

⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 53.

¹⁰ Irhās ialah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang (calon) nabi atau rasul pada masa mereka masih belia.

¹¹ Al-Būṭy, *Fikih Sirah*, 51.

“Muhammad dibunuh!” kemudian, mereka pun mendatangi Muhammad yang ternyata masih hidup dengan wajah pucat pasi.” (HR. Muslim).¹²

Muhammad tinggal di pedalaman bersama keluarga Bani Sa’d sampai usia lima tahun, dan selama itu jiwanya sangat bebas tanpa tercampuri hiruk pikuk kehidupan kota sebagaimana di Mekah. Dari kabilah ini Muhammad belajar bahasa Arab yang murni, sehingga ia pun pernah mengatakan kepada sahabatnya:

أنا أعربكم، أنا قریش، واسترضعت في بني سعد بن بكر

Aku yang paling fasih di antara kamu sekalian, Aku dari Quraish dan diasuh di tengah-tengah keluarga Bani Sa’d bin Bakr.¹³

Setelah dikembalikannya Muhammad pada keluarganya, ia selalu menyambung hubungan dengan keluarga Bai Sa’d, dan lima tahun yang ditempuhnya menyisakan kenangan indah. Hal itu yang membuat Muhammad selalu menaruh hormat dan kasih sayang terutama kepada ibu Halimah. Penduduk daerah itu pernah mengalami paceklik sesudah perkawinan Nabi Muhammad dengan Khadijah. Ibu Halimah kemudian mengunjunginya. Ketika kembali ke kampung halamannya, ibu Halimah dibekali harta Khadijah berupa unta yang dimuati air dan empat puluh ekor kambing. Tak hanya itu, setiap Halimah mendatangnya, ia selalu membentangkan pakaian yang paling berharga sebagai tempat duduk ibu Halimah sebagai tanda penghormatannya. Begitu juga ketika Shaimā’ putri ibu Halimah berada pada tawanan bersama pihak Hawazin setelah

¹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadis Hadis Sahih*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 228. Lihat pula al-Būṭy, *Fikih Sirah*, 51.

¹³ Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 55.

Ṭā'if dikepung, kemudian dibawa kepada Muhammad, ia segera mengenalnya, ia dihormati dan dikembalikan lagi kepada keluarganya.¹⁴

Setelah lima tahun bersama keluarga Bani Sa'd, Muhammad pun dikembalikan lagi kepada keluarganya. Muhammad diasuh oleh ibu kandungnya, yaitu Aminah. Pada masa ini Muhammad sangat merasakan kasih sayang dari keluarga sendiri, karena yang menyayanginya tidak hanya ibunya, akan tetapi juga kakeknya yaitu Abdul Muṭṭalib dan paman-pamannya. Akan tetapi keberadaannya bersama ibunya tidak berlangsung lama, karena pada usianya yang keenam, Muhammad diajak oleh ibunya pergi ke Madinah untuk diperkenalkan kepada keluarga kakeknya dari suku Najjār. Sesampai di Madinah ia diperkenalkan kepada keluarganya dan ditunjukkan rumah tempat bapaknya meninggal dunia semasa ia masih berada di kandungan.¹⁵

Setelah sebulan ia tinggal bersama ibunya di Madinah, Aminah bersiap-siap untuk pulang ke Mekah. Ia kembali bersama rombongan dengan membawa dua ekor unta yang dibawanya dari Mekah. Tapi di tengah perjalanan ketika sampai di Abwa', ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di daerah itu. Muhammad dibawa pulang oleh Um Aiman dan diserahkan kepada Abdul Muṭṭalib.¹⁶

Setelah meninggalnya ibunda Aminah, Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdul Muṭṭalib. Sang kakek selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada cucunya melebihi yang lain. Abdul Muṭṭalib merupakan seorang pemuka bangsa

¹⁴Ibid., 55.

¹⁵ Ibid., 57.

¹⁶ Ibid., 57.

Quraish yang terkenal sebagai penjaga sumur Zamzam. Kesenangannya adalah menghampar tikar di dekat Ka'bah. Tak satupun orang yang berani mengusik kesenangan ini, bahkan tak satupun orang yang berani duduk setikar bersamanya. Akan tetapi, Muhammad kecil kerap duduk di atas tikar yang diduduki oleh kakeknya, sehingga tidak jarang paman-pamannya menyuruhnya untuk pergi dari tikar sang kakek demi menghormatinya, dan sang kakek malah mencegahnya seraya berkata, "Biarkan cucuku tinggal bersamaku. Demi Tuhan, masa depan yang gemilang ada di tangannya." Muhammad jadi tampak berbeda di mata kakeknya, dan ia kerap diajaknya berkumpul dalam majelis pemuka orang-orang Quraish, dan ia sangat memperhatikan apa yang dikatakan oleh para pemuka Quraish tersebut. Bahkan sang kakek tak ragu untuk meminta pendapat kepadanya meski umurnya baru mencapai tujuh tahun, sambil membanggakan bahwa masa depan gemilang ada di tangannya.¹⁷

Kemesraan Muhammad bersama kakeknya Abdul Muṭṭalib tidak berlangsung lama. Abdul Muṭṭalib menderita sakit dan meninggal pada usia delapan puluh tahun. Muhammad pada waktu itu masih berumur delapan tahun. Sebelum meninggal, Abdul Muṭṭalib berwasiat kepada Abu Ṭālib untuk mengambil alih mengurus Muhammad, dan Abu Ṭālib menerima tanggung jawab itu dengan baik, dan memperlakukan Muhammad seperti anaknya sendiri. Pada pengasuhan Abu Ṭālib inilah Muhammad mengalami fase pertumbuhan yang sangat pesat melebihi umumnya remaja pada masanya.¹⁸ Pemilihan Abdul Muṭṭalib terhadap Abu Ṭālib mempunyai alasan bahwa Abu Ṭālib mempunyai

¹⁷ Trim, *Muhammad Effect*, 6.

¹⁸ *Ibid.*, 6.

perasaan halus dan terhormat di kalangan orang Quraish, meskipun ia bukan yang paling tua di antara saudaranya dan juga bukan paling kaya.¹⁹ Meskipun demikian Abu Ṭālib melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh Muhammad dengan baik, yaitu mengasuh Muhammad seperti anaknya sendiri, bahkan melebihi anaknya sendiri dalam memperhatikan Muhammad.

Muhammad di bawah asuhan Abu Ṭālib mengalami pertumbuhan pribadi yang memiliki daya tarik melebihi orang-orang yang seumur dengannya pada masa itu. Abu Ṭālib merupakan seorang pedagang yang biasa melakukan perjalanan ke daerah lain untuk menjual dagangannya. Ketika Nabi Muhammad berada dalam asuhan Abu Ṭālib, ia mengikuti apa yang dilakukan oleh pamannya, di antaranya adalah perjalanan berdagang ke daerah Sham. Muhammad pada waktu itu masih berumur dua belas tahun. Semula Abu Ṭālib tidak mempunyai keinginan untuk mengajaknya dalam perjalanannya ke Sham tersebut, akan tetapi Muhammad sendiri yang berkeinginan untuk menemani pamannya.²⁰

Muhammad ikut dalam rombongan kafilah hingga Basra di selatan Sham. Dalam buku-buku riwayat hidup Muhammad, ketika perjalanan inilah ia bertemu dengan rahib Bahira, yang melihat tanda-tanda kenabian yang ada pada diri Muhammad sesuai petunjuk cerita-cerita kristiani. Sebagian sumber menceritakan bahwa rahib tersebut menasehati agar tidak terlampau dalam memasuki daerah Sham, karena dikhawatirkan masyarakat Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat.²¹

¹⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 58.

²⁰ *Ibid.*, 58.

²¹ *Ibid.*, 58.

Setelah itu Abu Ṭālib tidak lagi melakukan kegiatan berdagang sebagaimana yang dahulu. Ia sudah merasa cukup dengan apa yang ia punyai. Akan tetapi, bagaimanapun juga dalam menjalani hidup pasti membutuhkan biaya penghidupan. Dari kemenakannya itu ia berharap ada tambahan rizki untuk mencukupi kebutuhannya yang sebelumnya didapat dari menggembala domba. Suatu ketika Abu Ṭālib mendengar berita bahwa Khadijah binti Khuwailid mengupah orang untuk menjalankan dagangnya. Tatkala Abu Ṭālib mengetahui bahwa Khadijah mempersiapkan perdagangan yang akan dibawa kafilah ke Sham, ia memanggil kemenakannya dan menawarkan akan hal itu.²²

Abu Ṭālib berkata kepada Muhammad: “Anakku, aku bukan orang berpunya. Keadaan semakin menekan kita juga. Aku mendengar, bahwa Khadijah akan mengupah dengan dua ekor unta. Tetapi aku tidak setuju jika engkau menerima upah semacam itu juga. Setujukah jika hal itu ku bicarakan dengannya?” Muhammad pun akhirnya menyerahkan keputusan di tangan pamannya. Abu Ṭālib pun langsung pergi menemui Khadijah dan membicarakan akan hal ini. Pada mulanya Khadijah mencari orang untuk diupah dengan dua ekor unta, akan tetapi Abu Ṭālib meminta Khadijah untuk tidak hanya mengupah dengan dua ekor unta, melainkan tidak kurang dari empat ekor unta, dan Khadijah pun akhirnya menyetujuinya dengan senang hati, karena kepercayaannya terhadap Abu Ṭālib sangatlah tinggi.²³

Nabi Muhammad akhirnya pergi ke Sham bersama Maisarah dengan membawa dagangan dari Khadijah. Ia melewati jalur yang dahulu pernah

²² Ibid., 65.

²³ Ibid., 65.

dilewatinya ketika masih kecil. Dengan kemampuan dan kejujurannya, Muhammad benar-benar bisa memperdagangkan barang-barang Khadijah dengan baik, dan mendapatkan untung yang lebih banyak dari pada yang lain. Menjelang kepulangannya ke Mekah, ia membelanjakan barang yang banyak untuk dibawa kembali ke Mekah dan disampaikan kepada Khadijah. Sesampainya di Mekah, Khadijah langsung menyambut Muhammad, dan kemudian Muhammad menceritakan tentang perjalanannya dan keuntungan yang diperolehnya, juga mengenai barang-barang yang dibawanya dari Sham. Maisarah juga menceritakan apa yang ia alami selama berdagang, dan ia juga menceritakan tentang Muhammad, bagaimana ia mempunyai sifat yang halus dan berbudi luhur.²⁴

Tak lama kemudian, ketertarikan Khadijah terhadap Muhammad berbuah menjadi cinta. Khadijah yang sudah berusia empat puluh tahun tertarik dengan Muhammad yang berusia dua puluh lima tahun. Sebelum mengenal Muhammad, Khadijah sudah berkali-kali dilamar oleh saudagar-saudagar suku Quraish, akan tetapi ia menolaknya.²⁵ Untuk menindak lanjuti perasaan cintanya kepada Muhammad, Khadijah segera mengutus Nafisah binti Maniyah untuk menyampaikan maksudnya kepada keluarga Muhammad, bahwa Khadijah bersedia untuk diperistri oleh Muhammad. Tak lama kemudian Muhammad yang berusia dua puluh lima tahun menikah dengan Khadijah yang sudah berumur empat puluh tahun.²⁶

Pernikahan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman dari Khadijah yang bernama Amr bin Asad, karena Khuwailid ayah Khadijah sudah meninggal

²⁴ Al-Butȳ, *Fikih Sirah*, 60.

²⁵ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. 67.

²⁶ Al-Butȳ, *Fikih Sirah*, 60.

sebelum perang Fijar. Hal itu secara langsung membantah anggapan orientalis bahwa Khuwailid tidak menyetujui pernikahan Khadijah dengan Muhammad, dan Khadijah memberikan minuman keras sehingga ayahnya mabuk dan pernikahannya dapat dilangsungkan.²⁷

Setelah itu, Muhammad dan Khadijah menjalani hidup dengan lembaran baru. Bagi Khadijah, pernikahannya dengan Muhammad merupakan pernikahan ketiga selama hidupnya. Suami Khadijah yang pertama adalah Atiq bin Aidh al-Tamimi. Setelah Atiq wafat Khadijah menikah lagi dengan Abu Halah al-Tamimi.²⁸ Pernikahan Muhammad dengan Khadijah berlangsung langgeng sampai Khadijah wafat pada usia 65 tahun, pada waktu itu Rasulullah berusia 50 tahun. Selama pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah, tak sedikitpun terbesit dalam hati Nabi Muhammad untuk menikah dengan wanita lain, meski dari kalangan orang merdeka atau hamba sahaya. Orang Arab mempunyai kebiasaan untuk menikah lebih dari satu wanita, terlebih bagi orang yang mempunyai finansial yang cukup dan ekonomi yang mapan. Akan tetapi, Muhammad berbeda dengan kebanyakan orang Arab. Ia lebih memilih satu istri, yaitu Khadijah, dan pernikahannya dengan istri-istri yang lain dilakukan setelah meninggalnya Khadijah.²⁹

Motif pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah bukanlah karena materi atau kecantikan yang dimiliki oleh Khadijah. Kepribadian yang luhur, asal usul yang bersih serta kematangan berfikir dan bertindak, yang membuat Muhammad tertarik dengan Khadijah. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa

²⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 67.

²⁸ Al-Buty, *Fikih Sirah*, 61.

²⁹ *Ibid.*, 62.

Nabi Muhammad mempunyai watak yang berbeda dengan umumnya remaja sebayanya. Kebanyakan pemuda dalam memilih pasangan hidup akan memandang dari kecantikan dan kekayaannya. Itu merupakan tanda bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan Allah yang telah terjaga dari kecintaan terhadap perkara duniawi.³⁰

Selain berdagang, Nabi Muhammad juga pernah bekerja mencari nafkah dengan menggembala domba penduduk Mekah. Meski kebutuhan sehari-harinya telah dicukupi oleh pamannya Abu Talib, ia tidak hanya berpangku tangan dan menunggu pemberian pamannya saja, akan tetapi juga berusaha membantu finansial pamannya. Ketika sudah diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad pernah berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ.

Dari Abu Hurairah RA. Dari Nabi Saw. berkata: tidaklah seorang nabi diutus kecuali menggembala kambing. Kemudian para sahabat bertanya: dan engkau (wahai Rasulullah)? Nabi menjawab: Iya, dulu aku pernah menggembala domba milik penduduk Mekah untuk mendapat imbalan beberapa *qirāṭ* (HR Bukhari)³¹

Berkenaan dengan usaha Rasulullah dalam mencari nafkah dengan menggembala domba, terdapat poin penting, yaitu:

1. Rasulullah merupakan orang yang mempunyai perasaan halus dan mempunyai kepekaan yang sempurna. Dalam mewujudkan rasa terima kasihnya terhadap Abu Talib, beliau tidak tinggal diam hanya dengan

³⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 288.

³¹ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry Vol. II* (Cairo, al-Salafiyyah, 1400 H.), 130. Baca Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 256. dan Al-Buty, *Fikih Sirah*, 54.

menerima apa yang diberikan oleh pamannya tersebut, akan tetapi beliau juga berusaha untuk membantu dengan mencari penghasilan sendiri, yaitu dengan menggembala kambing. Dengan demikian, beliau sedikit membantu dalam mencukupi kebutuhan finansial pamannya, meski tidak seberapa. Dari situ dapat kita lihat bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang yang mempunyai kepribadian yang pandai dalam berterimakasih, pekerja keras, bersungguh-sungguh dan berbakti kepada orang tua.³²

2. Allah akan memberikan kehidupan yang layak bagi hambanya yang saleh di dunia. Oleh karena itu, sangatlah mudah bagi Allah untuk memberikan rizki yang melimpah meski usaha yang dilakukan oleh hamba yang saleh sangatlah minim dalam mencari perkara duniawi. Bahkan ketika mereka tanpa melakukan usaha apapun, Allah akan dengan sendirinya mencukupi keduniawiannya tanpa bersusah payah. Akan tetapi, dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, Rasulullah masih melakukan usaha demi tercukupinya kebutuhan, di antaranya dengan menggembalakan domba. Padahal beliau merupakan orang yang sangat dekat dengan Allah, tanpa meminta pun Allah akan mencukupi segala kebutuhannya. Hal ini terdapat hikmah ilahi di balik apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Allah mengajarkan kepada Rasulullah dalam mendapatkan rizki dengan sebuah proses, bukan hanya sekedar meminta saja. Secara tidak langsung, apa yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan sebuah pembelajaran bagi kita bahwa harta yang paling berharga adalah harta yang didapat dari hasil

³² Al-Butȳ, *Fikih Sirah*, 57.

kerja keras sendiri, dan seburuk-buruknya harta adalah harta yang didapat begitu saja tanpa bersusah payah dalam mendapatkannya.³³

Oleh sebab itu, bagaimanapun juga kita tidak boleh melupakan perkara duniawi, karena untuk kelangsungan hidup kita, kita tidak akan luput dari hal itu. Sedangkan dalam mendapatkan harta, tidak mungkin kita hanya berpangku tangan, akan tetapi juga harus dibarengi dengan usaha keras untuk mendapatkannya. Itulah yang dapat kita petik pelajaran di balik usaha-usaha Rasulullah dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari, mulai dari menggembala kambing sampai berdagang ke negeri Sham.

Pada masa remaja, Rasulullah hidup sebagaimana remaja yang lain. Beliau adalah manusia yang mempunyai keinginan sebagaimana manusia lain, karena secara kodratnya manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki hawa nafsu. Meskipun demikian beliau adalah manusia pilihan Allah, sehingga Allah menjaganya dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang jahiliyah pada masa itu. Rasulullah pernah bersabda.

ما هممت بشيء مما كانوا في الجاهلية إلا حال الله بيني وبينه، ثم ما هممت حتى أكرمني الله بالرسالة، قلت ليلة للغلام الذي يرعى معي لو أبصرت لي غنمي حتى أدخل مكة وأسمر بها كما يسمر الشباب، فقال: افعل، فخرجت حتى إذا كنت عند أول دار بمكة سمعت عرفا، فقلت: ما هذا؟ قالوا: عرس، فجلست أسمع فضرب الله على أذني ففتمت فما أيقظني إلا حر الشمس وفي

³³ Ibid., 57. Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 256.

الليلة الثانية أصابني مثل ما أصابني مثل أول ليلة ثم ما هممت بعده بسوء
(رواه الحاكم و ابن الأثير و الطبراني).

"Aku tidak berniat melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliyah, kecuali hanya dua kali. Akan tetapi, pada kedua kesempatan itu pula Allah swt. menghindarkan diriku dari hal buruk. Selanjutnya, aku tidak pernah berniat melakukan hal buruk itu lagi sampai Allah swt. memuliakan diriku dengan misi kerasulan. Pada suatu malam, aku berkata kepada seorang anak muda yang menggembala bersamaku di dataran tinggi kota Mekah. "Bagaimana jika kau menjaga dombaku agar aku dapat memasuki kota Mekah untuk mengobrol layaknya yang dilakukan oleh pemuda lainnya?" Temanku itu lalu menjawab: "Baik, akan ku lakukan". Aku pun segera pergi. Setibanya di rumah pertama yang ku lewati di Mekah, aku mendengar suara riuh. Aku bertanya, "Ada apakah gerangan?" Orang-orang menjawab " Ada pesta pernikahan". Aku pun ikut duduk mendengar tetabuhan itu. Sesaat kemudian, rupanya Allah menutup telinga ku sehingga aku tertidur. Aku terjaga setelah tertimpa sinar matahari yang terbit di keesokan harinya. Aku segera kembali menemui temanku. Dia menanyakan perjalananku. Maka, kuceritakan semua yang kualami. Di malam yang lain, aku kembali meminta temanku menjaga dombaku. Kembali aku mengalami hal serupa seperti yang terjadi malam sebelumnya. Setelah itu, aku tidak pernah lagi berniat melakukan hal buruk. (Ibn Athīr Ḥakim dan Ṭabarāni).³⁴

Cerita itu menunjukkan bahwa Allah swt. selalu menjaganya dari keburukan semenjak belia. Akan tetapi di sisi lain kita juga dapat mengambil poin bahwa Rasulullah memiliki karakter dan sifat umum yang dimiliki manusia. Sebagai pemuda, Rasulullah memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan sebagaimana remaja seumurannya. Beliau juga bersenda gurau dan bermain seperti pemuda seumurannya. Meskipun demikian, Allah tetap menjaganya dari melakukan perbuatan yang melenceng dari norma dan syari'at Islam, dan

³⁴ Ibid., 54. Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 263.

menjaganya dari perbuatan yang bertentangan dengan dakwah yang akan diembannya.³⁵

Nabi Muhammad merupakan seorang yang dididik dengan baik sejak kecil. Semua keluarganya menyayanginya dengan baik. Mulai dari ibunya, ibu susuannya, kakeknya, paman-pamannya, semua mengasihinya, sehingga beliau pun mempunyai sifat yang lembut dan mempunyai akhlak yang sangat sempurna. Pernah suatu ketika kota Mekah mengalami banjir, dan bangunan Ka'bah yang sebelumnya sudah rapuh mengalami kerusakan, sehingga memerlukan renofasi. Dalam renofasi itu Rasulullah mempunyai andil besar. Pembangunan itu dilaksanakan sebelum beliau diangkat sebagai utusan, yaitu ketika beliau berusia 35 tahun.³⁶

Setelah renofasi usai, tibalah saatnya menempatkan kembali Hajar Aswad di tempat semula. Dalam menentukan siapakah yang berhak menempatkan kembali Hajar Aswad, orang Mekah saling berselisih, bahkan perselisihan itu hampir menimbulkan perang saudara. Banū Abd al-Dār dan Banū Ādi bersepakat tak akan membiarkan kabilah manapun campur tangan dalam kehormatan yang besar ini. Untuk itu, mereka mengangkat sumpah bersama. Keluarga Abd al-Dār membawa sebuah baki berisi darah, tangan mereka dimasukkan ke dalam baki itu untuk memperkuat sumpah mereka. Oleh karena itu sumpah tersebut dinamakan *La'aqāt al-Dam* (jilatan darah).³⁷

³⁵ Ibid., 58.

³⁶ Ibid., 65.

³⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 71.

Dalam penempatan kembali Hajar Aswad, Rasulullah mempunyai andil yang sangat besar. Hal ini berawal ketika penduduk Mekah berselisih, Abū Umayyah bin al-Mughīrah dari Banu Makhzūm sebagai orang yang tertua dari mereka yang dihormati dan dipatuhi mengatakan bahwa penempatan kembali Hajar Aswad, keputusannya diserahkan kepada orang yang pertama kali memasuki pintu Safa. Tatkala mereka melihat Muhammad orang yang pertama kali memasuki pintu Safa, mereka berseru "Ini *al-amīn*, kami dapat menerima keputusannya".³⁸

Mereka menceritakan peristiwa itu kepada Muhammad. Beliau mendengarkan cerita itu dan melihat betapa berkobarnya api permusuhan di antara mereka. Muhammad berfikir sebentar dan kemudian meminta sehelai kain. Setelah kain diserahkan, maka dihamparkanlah kain itu dan diambillah batu-batu itu dan diletakkan di atas kain, kemudian ia memerintahkan setiap pemimpin kabilah untuk memegang setiap ujung kain tersebut. Mereka bersama-sama membawa kain tersebut ke tempat batu itu akan diletakkan. Muhammad mengambil batu itu dari kain dan meletakkannya di tempat semula, setelah itu selesailah perselisihan di antara mereka dan bencana dapat terhindar.³⁹

Dari rangkaian cerita tersebut, dapat kita ambil beberapa poin tentang kehidupan sosial Nabi Muhammad sebelum menjadi Rasul:

- a. Nabi Muhammad hidup di kalangan orang terhormat. Beliau mempunyai garis keturunan yang sangat dihormati di kalangan orang

³⁸ Ibid., 71.

³⁹ Ibid., 71.

Quraish dan orang Arab. Jika diurut nasabnya, silsilah Nabi Muhammad sampai pada pembesar-pembesar orang Quraish, bahkan menurut riwayat yang sahih, silsilah nasab beliau sampai pada nabi Ibrahim. Oleh karena itu Nabi Muhammad menjadi orang yang terhormat sejak masa remajanya tidak karena luhurnya budi pekerti saja, akan tetapi juga karena nasabnya.

- b. Nabi Muhammad hidup di kalangan orang Quraish yang sangat kental dengan adat istiadat nenek moyang mereka. Mayoritas penduduk Mekah pada masa itu adalah penyembah berhala dan biasa berfoya-foya dalam memanfaatkan harta. Meskipun demikian, beliau tidak terpengaruh dengan pola hidup yang dilakukan oleh orang Quraish pada masa itu. Tingkah laku beliau selalu dijaga oleh Allah untuk tidak melakukan kebiasaan orang Quraish. Akan tetapi, sejak dahulu nenek moyang Nabi Muhammad juga terjaga dari kebiasaan itu, mereka tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang Quraish pada masa itu.
- c. Nabi Muhammad di kalangan keluarganya termasuk orang yang sangat disayang. Beliau sejak kecil telah merasakan pahit getirnya ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Bapaknyafat ketika beliau masih dalam kandungan, pada umur enam tahun ibunya juga wafat, dan pada umur delapan tahun kakek yang selalu menjaga dan menyayanginya pun juga wafat. Keadaan seperti itu mempunyai arti yang sangat besar bagi Nabi Muhammad. Sejak kecil ia ditinggalkan

oleh orang-orang yang ia cintai, sehingga ia terlatih atas segala cobaan sejak masih belia. Selain itu, hal tersebut menambah kepekaan Nabi Muhammad dalam memahami permasalahan umat, karena beliau pernah mengalami pahit getirnya ditinggal orang-orang yang dicintai.

- d. Nabi Muhammad hidup di kalangan pedagang, kebanyakan keluarganya menekuni usaha perdagangan dan berkelana dari satu daerah menuju daerah yang lain untuk menawarkan dagangannya. Telah diterangkan bahwa Nabi Muhammad sendiri juga mendalami usaha perdagangan sebagaimana keluarganya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa telah diajarkan kepada Nabi Muhammad usaha yang keras demi mempertahankan kelangsungan hidup dengan hasil keringatnya sendiri, dan tidak hanya berpangku tangan dan mengharap pemberian dari orang lain meski ada yang menanggung penghidupannya setiap hari. Hal itu sangat membantu menumbuhkan kedewasaan Nabi Muhammad dalam menjalani lika-liku hidup, sehingga ia mempunyai kepribadian yang tangguh dan enggan hanya menggantung dari orang lain saja.

Selain itu, faktor lain yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai pedagang sukses adalah lingkungan suku Quraish yang mayoritas adalah pedagang. Sejak lama sebelum Nabi Muhammad lahir, suku Quraish terkenal sebagai suku yang sangat piawai dalam berdagang. Mereka terkenal sebagai pedagang yang dermawan, matang pemikirannya dan selalu cenderung pada kedamaian. Mereka

mempunyai wibawa yang tinggi di mata orang Arab, karena kedudukan mereka sebagai pemelihara dan pengelola Ka'bah memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka.⁴⁰

- e. Selain berasal dari keluarga terpandang, Nabi Muhammad juga memperistri seorang wanita yang terpandang pula. Khadijah binti Khuwailid merupakan saudagar kaya yang mempunyai akses perdagangan yang sangat luas. Ia mempunyai harta yang melimpah, dan setelah menjadi istri Nabi Muhammad, kekayaannya lah yang menyokong jalannya dakwah Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam. Banyaknya harta yang dimiliki oleh Khadijah, dapat meringankan tugas yang diemban Rasulullah, dan Khadijah selalu ihlas membantu Rasulullah dalam memenuhi semua kebutuhannya.

C. Kondisi Sosial Nabi Muhammad Setelah Menjadi Rasul

Agama Islam semenjak muncul telah memberikan perubahan secara mendasar dalam kehidupan, baik secara individual maupun kelompok, yang mampu merubah prilaku keseharian seseorang dan adat kebiasaan mereka secara menyeluruh, sebagaimana juga telah merubah standar penilaian, hukum dan sudut pandang mereka terhadap lingkungan, kehidupan, dan manusia. Begitu juga tatanan masyarakat berbentuk dengan jelas, yang sebelumnya merupakan suatu fenomena dan bentuk masyarakat yang berbeda menjadi jelas batasan-batasannya dan kemudian muncul sebagai suatu tatanan masyarakat baru.

⁴⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 64.

Perubahan yang ditimbulkan oleh Islam mendasar dan menyeluruh dalam ruang aqidah. Dapat digambarkan sebagai loncatan dari peribadatan kepada benda-benda yang kasat mata seperti patung, berhala, dan bintang-bintang menjadi peribadatan kepada Allah semata yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, sedangkan Dia-lah yang dapat melihat segala sesuatu.⁴¹ Kondisi sosial masyarakat Mekah sebelum diutusnya rasul dikenal dengan jaman Jahiliyah yang berarti zaman dengan masyarakat yang bodoh. Hal ini seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 15-20

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ ۖ فَاذْكُرْهُ ۖ وَنَعَّمَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْبَرُ ۖ وَإِنَّمَا إِذَا مَا
 ابْتَلَاهُ ۖ فَقَطَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْلَكَ الْبُلَّ لَا تَكْرُمُونَ إِلَيْهِ تَتِيمًا ۖ وَلَا
 تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۖ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثِ أَكْلًا لَّحْمًا ۖ وَتُحِبُّونَ الْحَالَ حَبًّا
 جَمًّا

Maka adapun manusia, apabila tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. (al-Qur'an, 89 : 15-20).⁴²

Begitulah gambaran masyarakat Arab pada masa Rasulullah. Ketika awal mula kedatangan rasul, kondisi sosial mereka tidak begitu berbeda dengan sebelum kedatangan rasul. Hal ini disebabkan pendustaan Quraish terhadap nabi, seperti yang tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 170:

⁴¹ Akram Dhiya' al-Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah terj.* (Jakarta: Pustaka as-Sunah, 2010), 232-232.

⁴² Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 593.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ أَلْفِينًا عَلَيْهِ آبَاءُ نَا أَوْلُوكَانَ
 آبَاءَهُمْ لَا يَخْفُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتُمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)". Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk. (al-Qur'an, 2 : 170).⁴³

Mereka pun berpaling dari Allah dan tidak membenarkan ajaran yang digunakan oleh Allah. Mereka mempertahankan ajaran yang dianutnya dari nenek moyang mereka. Meskipun demikian, Allah mencoba menghibur Rasulullah dan melarang untuk merisaukan orang kafir, karena kekafiran mereka tidak menimbulkan kerugian sedikitpun bagi Allah. Allah berfirman:

وَلَا يَحْزَنُ الَّذِينَ سَلَّوْا فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا
 يَجْعَلَ لَهُمْ خَطًّا فِي الْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir, sesungguhnya sedikitpun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. (al-Qur'an, 3 : 176).⁴⁴

Pertama kali Rasulullah menjalankan dakwah kepada orang Mekah secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah berdakwah hanya kepada kerabat dekatnya saja, dengan sabar Rasulullah mendekati mereka dan mengajak untuk menerima ajaran Islam. Setelah mendapatkan pengikut berjumlah sekitar tiga puluh orang, Rasulullah memilih kediaman al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pertemuan untuk memperoleh bimbingan dari Rasulullah, dan juga tempat bagi

⁴³ Ibid., 26.

⁴⁴ Ibid., 73.

siapa saja yang berminat memeluk agama Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Rasulullah. Rasulullah menjalankan dakwah dengan sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, dan setelah itu baru diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah secara terang-terangan.⁴⁵ Hal ini ditandai dengan turunnya Surat al-Hijr ayat 94:

فَاصْلِحْ مَا تُمْرُؤُا وَعَاضِ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (al-Qur'an, 15 : 92).⁴⁶

Rasulullah menyampaikan semua yang telah diajarkan oleh Allah kepada penduduk Mekah. Akan tetapi, pada awal dakwah secara terang-terangan ini penduduk Mekah tidak menerima apa yang didakwahkan oleh Rasulullah, bahkan banyak dari mereka membangkang dengan berbagai alasan. Kebanyakan dari mereka beralasan bahwa mereka tidak bisa meninggalkan tradisi nenek moyang mereka yang telah lama mereka lakukan, padahal apa yang mereka lakukan adalah tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.⁴⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang Quraish menolak dakwah Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Persaingan antar suku dan keturunan yang ada di Mekah, membuat mereka saling berebut kekuasaan dan pengaruh agar dapat menguasai laju perekonomian yang ada di Mekah. Sebetulnya aroma persaingan ini sudah lama muncul di kalangan orang Mekah, dan hal itu dapat dirasakan ketika peristiwa pemugaran Ka'bah dan peletakan kembali hajar aswad. Faktor lain yang menyebabkan orang Quraish menolak dakwah Islam yang

⁴⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, 338. Al-Butȳ, *Fikih Sirah*, 90.

⁴⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 267.

⁴⁷ Al-Butȳ, *Fikih Sirah*, 99.

dibawa oleh Rasulullah adalah kekhawatiran mereka atas turunnya dominasi orang Quraish dalam menjalani roda perekonomian dan perdagangan di kota Mekah. Apabila mereka menerima Islam sebagai agama mereka, maka roda perekonomian dan perdagangan akan dikuasai orang banyak dan dominasi orang Quraish akan menurun. Sedangkan faktor selanjutnya adalah masih kentalnya ajaran nenek moyang yang ada pada diri orang Quraish, mereka merasa gengsi apabila ajaran nenek moyang mereka yang telah dijalankan berabad-abad terganti dengan ajaran baru, yaitu ajaran Islam.⁴⁸

Ketika orang kafir tetap bersikeras mempertahankan ajaran nenek moyangnya dan berpaling dari ajaran Allah, Allah pun juga meyakinkan Nabi Muhammad agar tetap yakin atas kebenaran Allah dan jangan sampai ragu atas apa yang diturunkan kepadanya, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 147 dan surat Yunus ayat 94:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُفِّرُنَّ مِنَ الْمُتَكِّفِينَ

Keberanan itu dari tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (al-Qur'an, 2 : 147)⁴⁹

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُفِّرُنَّ مِنَ الْمُتَكِّفِينَ

“Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelumnya. Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu”

⁴⁸ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

⁴⁹ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 23.

Ketika menjalani dakwah secara terang-terangan, umat Islam mengalami banyak cobaan yang berat. Hal ini tidak hanya dialami oleh Rasulullah, akan tetapi juga para sahabat. Cobaan tersebut bermacam-macam, mulai dari siksa fisik dari orang Quraish, sampai dengan embargo ekonomi bagi orang muslim, yaitu larangan untuk menikah dan bertransaksi jual beli dengan orang Muslim.⁵⁰ Siksaan dan ancaman dari orang Quraish itu dialami oleh orang muslim tidak sebentar, mereka mengalaminya selama bertahun-tahun, sehingga umat Islam pada saat itu harus menjalani beberapa kali hijrah, mulai dari Habashah (Ethiopia), Ṭā'if hingga ke Madinah.

Dari beberapa kisah di atas dapat kita simpulkan, bahwa Nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul mengalami banyak cobaan dan siksaan dari orang Quraish. Kehidupan orang Quraish yang tidak mengetahui halal haramnya suatu tindakan, menjadikan mereka melakukan segala cara untuk menghambat laju dakwah Islam pada masa itu, sehingga orang muslim lah yang mendapatkan banyak cobaan yang bermacam-macam harus sabar dan teguh atas apa yang mereka alami. Hal ini terjadi karena kondisi sosial orang Quraish yang berada di ambang kerusakan, mereka sangat fanatik dengan ajaran yang dianutnya dari nenek moyang mereka, sehingga sangatlah sulit untuk membelokkan ajaran yang sudah mengakar turun temurun itu, dan mereka sangat gigih dalam mempertahankannya meski dengan melakukan segala cara. Selain itu, rasa gengsi yang ada pada diri mereka sangat tinggi, karena nenek moyang mereka merasa dikalahkan oleh Muhammad yang masih tergolong muda pada masa itu.

⁵⁰ Al-Butȳ, *Fikih Sirah*,123.

D. Tugas Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul

Usia 40 tahun merupakan usia kesempurnaan Nabi Muhammad saw. Beliau diangkat menjadi nabi ditandai dengan turunnya wahyu pertama, yaitu surat al-Alaq 1-5. Sebelumnya, beliau tidak pernah menduga akan mendapatkan tugas dan kedudukan yang demikian terhormat, sehingga beliau ragu dan gelisah atas hal yang dialaminya.⁵¹

Nabi Muhammad sebagai rasul mempunyai tugas sebagaimana rasul-rasul yang lain, yang secara umum telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Tugas-tugas tersebut adalah:

1. Menyampaikan amanah yang diembannya kepada umat manusia, yaitu dengan membacakan wahyu Allah kepada manusia tanpa menambahi atau mengurangi wahyu tersebut⁵². Allah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو آيَاتِنَا عَلَيْكُمْ مَا وَدَّ رَبُّكُمْ وَيُذَعِّبُكُمْ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُذَعِّبُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَطْمَئِنُونَ

Sebagaimana kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkanmu kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (al-Quran, 2 : 151).⁵³

2. Dakwah kepada umat manusia. Seorang rasul dalam menyampaikan amanah yang diembannya harus dilakukan dengan berdakwah, yaitu mengajak umat manusia untuk mengikuti ajaran yang dibawanya dan

⁵¹ M. Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 46.

⁵² Umar Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul Wa al-Risālāt* (Kuwait: Dār al-Nafā'is 1989), 43.

⁵³ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 23.

membimbing umatnya agar keyakinan, perkataan dan amalannya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴ Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sungguh, kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah Ṭāghūt. (al-Qur’an, 16 : 36).⁵⁵

3. Pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.⁵⁶ Allah berfirman:

وَمَا نُرْسِلُ الْمَلَائِكَةَ مِنَ الشَّرِّ مِنَّا إِلَّا مَنذُرِينَ

Dan kami tidak mengutus para rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (al-Qur’an, 18 : 56).⁵⁷

4. Memperbaiki dan membersihkan jiwa umat manusia.⁵⁸ Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهَيٰ بِهٖ مِّنْ نَّشَآءٍ مِّنْ عِندِ إِذْنِنَا وَإِذْنَا لَتَهَيٰ إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikian kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kalian tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan al-Qur’an itu cahaya, dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendakidi antara hamba-hamba kami. Dan sungguh, engkau benar-benar mambimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (al-Qur’an, 42 ; 52).⁵⁹

⁵⁴ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 45.

⁵⁵ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 271.

⁵⁶ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 47.

⁵⁷ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 300.

⁵⁸ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 50.

⁵⁹ Kementerian Agama, *al-Qur’an*, 489.

5. Meluruskan pemikiran dan keyakinan yang melenceng, yaitu pemikiran dan akidah yang semula benar dan kemudian melenceng, selanjutnya diutuslah seorang rasul untuk mengingatkan.⁶⁰ Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) untuk menyampaikan berita gembira dan memberi peringatan. (al-Qur'an, 2 : 213).⁶¹

6. Menegakkan dalil, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.⁶²

رَسُولًا مُبَشِّرِينَ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِمَا وَعَدَ الرَّسُولُ

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. (al-Quran, 4 : 165).⁶³

7. Mengatur permasalahan umat.⁶⁴

فَأَحْكُمُوا بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah. (al-Qur'an, 5 : 48).⁶⁵

⁶⁰ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 51.

⁶¹ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 33.

⁶² Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 52.

⁶³ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 104.

⁶⁴ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 54.

⁶⁵ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 116.